

menggunakan alat ukur. Setelah batang-batang kayu tersebut selesai dibagi menjadi delapan bagian tahapan selanjutnya adalah membelah batang-batang kayu tersebut menjadi 16 bilah kayu *celmeng* dan kemudian diruncingkan erta dipipihkan sesuai kebutuhan.

Bilahan kayu ini nantinya akan dipilih mana yang memiliki kondisi terbaik dan kemudian dijadikan bagian dari bilah-bilah yang dipakai pada *Kalondang*. Ukuran ideal masing-masing bilah tidak memiliki ukuran baku yang tetap, masing-masing pengerajin alat musik di Pakpak memiliki “ukuran” sendiri. Namun bila dirata-rata maka kisaran ukuran tiap bilah *Kalondang* adalah sebagai berikut:

Bilah kayu pertama Panjang : ± 60 cm Lebar : ± 11 cm Tebal : ± 2,5 – 3,5 cm	Bilah kayu kelima Panjang : ± 35 cm Lebar : ± 9 cm Tebal : ± 2 – 3,5 cm
Bilah kayu kedua Panjang : ± 52 cm Lebar : ± 11 cm Tebal : ± 2 – 3,5 cm	Bilah kayu keenam Panjang : ± 31 cm Lebar : ± 9 cm Tebal : ± 2 – 3,5 cm
Bilah kayu ketiga Panjang : ± 47 cm Lebar : ± 11 cm Tebal : ± 2 – 3,5 cm	Bilah kayu ketujuh Panjang : ± 28 cm Lebar : ± 8,5 cm Tebal : ± 2 – 3 cm
Bilah kayu keempat Panjang : ± 40 cm Lebar : ± 9 cm Tebal : ± 2 – 3,5 cm	Bilah kayu kedelapan Panjang : ± 27 cm Lebar : ± 8 cm Tebal : ± 2 – 3 cm

Setelah bilahan kayu yang sesuai ditemukan proses berikutnya adalah menjemur batang *Kalondang* yang sudah

dibentuk dibawah panas sinar matahari selama lima hari atau hingga benar-benar kering sehingga pada saat penyeteman nada akan lebih mudah. Kayu yang belum kering akan berubah nadanya bila mengalami perubahan tingkat kelembaban.

Proses penyeteman nada pada bilah kayu *Kalondang* dilakukan dengan cara memukulkan tongkat pemukul ke bilah-bilah kayu secara bergantian dan hanya menggunakan perasaan si pembuat *Kalondang*. Oleh karena itu seorang pembuat *Kalondang* haruslah paham dengan berbagai musik yang dimainkan dalam masyarakat Pakpak. Ukuran bilah *Kalondang* akan terus mengalami perubahan selama proses penyeteman nada. Setelah proses penyeteman nada selesai dilakukan langkah akhir dari proses pembuatan *Kalondang* ini hanyalah menyatukan bilah-bilah yang sudah sesuai nadanya dengan tali ke atas kayu penyanggah.

Penanggung Jawab : Drs. Nurmatias  
Penulis : Muhammad Liyansyah, S.Sos.  
Editor : Drs. Lister Berutu, M.A.  
Setting/Layout : Risky Syawal

 [bpnbaseh](#)  [bpb aceh](#)  [bpbbaseh](#)  [BPNBAceh](#)

# KALONDANG

## Alat musik Tradisional Masyarakat Pakpak



**K**alondang adalah sebuah instrumen musik yang tergolong dalam klasifikasi alat musik *idiofon* (alat musik yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasarnya) yang terbuat dari kayu, umumnya terdiri dari delapan bilah kayu yang ditala dengan tangga nada pentatonik. Bilah-bilah kayu pada *Kalondang* disusun berbaris secara vertikal mulai dari nada terendah di sebelah kiri hingga yang tertinggi di sebelah kanan dan dikaitkan dengan tali, kemudian digantungkan pada kayu penyangga di kedua ujung tali. Pada perkembangannya, ada juga *Kalondang* yang bilah-bilah kayunya disusun berbaris secara horizontal dan dikaitkan dengan tali, kemudian digantungkan pada kayu penyangga di kedua ujung tali. Instrumen musik ini biasanya dimainkan oleh pemainnya dengan posisi duduk dengan menggunakan dua buah tongkat pemukul kemudian dipukulkan pada bilah-bilah kayu tersebut untuk menghasilkan nada-nada yang sesuai dengan nada-nada yang dibutuhkan, namun pada perkembangannya ada juga yang dimainkan dengan posisi pemain berdiri.

Fungsi *Kalondang* dalam masyarakat Pakpak cukup beragam, salah satunya sebagai instrumen tunggal, dimana dulunya *Kalondang* sering dimainkan oleh petani di ladang, pondok di sawah (*pantar*), kebun, dan hutan untuk menghibur diri dari kepenatan. *Kalondang* juga berfungsi sebagai instrumen melodi, *Kalondang* memainkan melodi yang sama (*heterofoni*) dengan instrumen melodi lainnya seperti *lobat*, dan *kucapi*.

*Kalondang* memiliki beberapa bagian dan memiliki fungsi masing-masing, Adapun bagian-bagian dari alat musik *Kalondang* sebagai berikut :

1. Batang *Kalondang* sebanyak delapan bilah yang fungsinya menghasilkan nada.
2. Tali (*tinali*) gantungan yang fungsinya menggantung *Kalondang*.
3. Paku (*lebung*) yang fungsinya mengaitkan *Kalondang* pada tali.
4. Tiang Penyangga yang fungsinya sebagai pondasi dasar untuk menegangkan tali secara horizontal.
5. Palu-palu (*stick*) yang fungsinya untuk memukul bilah kayu *Kalondang*.



### **Pembuatan *Kalondang***

Kayu merupakan elemen utama dalam proses pembuatan *Kalondang*, Adapun kayu yang bisa dijadikan bahan utama pembuatan *Kalondang* adalah kayu *celmeng*, kayu *kutkuten* dan kayu *purbari*. Ketiga jenis kayu tersebut masih mudah ditemui disekitar perladangan, perkampungan dan hutan di daerah Pakpak

Bharat. Terdapat sebuah nilai kearifan lokal dalam proses pemilihan jenis kayu *celmeng*, dimana kayu yang baik untuk dijadikan alat musik *Kalondang* adalah kayu *celmeng* yang tua atau matang. Hal ini dimaksudkan agar kayu tersebut tidak mengalami perubahan fisik dan tidak mudah kisut/susut pada proses pengeringan. Kayu *celmeng* yang sudah tua lebih padat sehingga dapat menghasilkan bunyi yang lebih nyaring dan kuat. Dari sini kita bisa melihat sebuah nilai kearifan lokal yang telah diajarkan nenek moyang kita tentang bagaimana memanfaatkan apa yang sudah disediakan Tuhan di alam secara adil.

Setelah pohon yang telah dipilih di tebang, proses selanjutnya adalah proses pengeringan batang pohon *celmeng*. Batang kayu *celmeng* yang belum dipotong dan dibelah dikeringkan. Batang kayu *celmeng* dikeringkan di bawah *atap pantar* (pondok di ladang) tidak terkena sinar matahari langsung dan tidak terkena hujan sehingga tidak merusak kualitas kayu. Prosesnya memakan waktu selama tiga bulan bila pada musim kemarau sementara pada musim hujan batang kayu *celmeng* akan kering setelah kurang lebih lima bulan. Kulit kayu *celmeng* yang mengelupas menandakan batang pohon telah kering. Proses selanjutnya adalah pemotongan batang-batang kayu tersebut menjadi delapan bagian dengan ukuran panjang yang berbeda-beda. Hal yang unik dalam proses pengukuran panjang-pendek bahan utama *Kalondang* adalah hanya menggunakan jengkal jari, telapak tangan, dan perasaan. Namun terkini sudah mulai